

**LAPORAN AKHIR
HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN
STRATEGIS NASIONAL**

TEMA:
PEMBANGUNAN MANUSIA DAN DAYA SAING BANGSA



Judul Penelitian:

**MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INKLUSI
BERBASIS PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA
(*NATION AND CHARACTER BUILDING*)
DI WILAYAH MALANG RAYA**

(Tahun ke 2 dari Rencana 2 tahun)

Tim Peneliti :

Prof.Dr.Ir.Sugiyanto,MS

Dr.Ir. Ismadi, MS

Iwan Nurhadi, S.Sos,MS

Diblayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Strategis Nasional Nomor. 107/SP2-4/PC/PL/DIT.LITTABMAS/N/2013 tanggal 13 Mei 2013

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG
November, 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Model Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Pembentukan Karakter Bangsa (*Nation and Character Building*) di Wilayah Malang Raya

i. Ketua Peneiti :

- a. Nama Lengkap : Prof.Dr.Ir.Sugiyanto,MS
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. NIP : 19550626 198003 1 003
- d. Jabatan Struktural : Kaprodi Sosiologi Prog. Pascasarjana FP-UB
- e. Jabatan Fungsional: Guru Besar
- f. Fakultas/Jurusan : Pertanian / Sosial Ekonomi
- g. Alamat : Jl Veteran Malang
- h. Telpon : (0341) 580054
- i. Alamat Rumah : Jl. Yupiter No.10 Malang
- k. Telpon ruman / HP : (0341) 554204 / 0818384655
- k. Jangka Waktu : 2 tahun
- l. Penelitian ini adalah usulan tahun ke-2 dari 2 Tahun


Malang, 30 November 2012

Mengetahui,
Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Sumaru Ashari, M.Agr.Sc, PhD
NIP. 19530328 198103 1 001

Ketua Peneiti,



Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS
NIP. 19550626 198003 0 003

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian kepada Masyarakat



Prof. Dr. Ir. Siti Chuzaeami, MS
NIP. 19530514 198002 2 001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pengembangan pendidikan inklusi (*untuk anak-anak berkebutuhan khusus*) tingkat sekolah lanjutan berbasis pada pembentukan karakter bangsa melalui kegiatan internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada siswa-siswi inklusi, internalisasi nilai kerjasama pada siswa-siswi inklusi, internalisasi nilai kesetiakawanan pada siswa-siswi inklusi, internalisasi nilai kedamainan pada siswa-siswi inklusi, internalisasi nilai penghargaan pada siswa-siswi inklusi, internalisasi nilai kepatuhan pada siswa-siswi inklusi, internalisasi nilai demokrasi pada siswa-siswi inklusi. Metode penelitian yang digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD), Riset Aksi Berpartisipasi (*Participatory Action Research*), Paedagogy dan Andragogy dengan teknik Studi *Capacity Building dan survey di Sekolah Inklusi di Wilayah Malang*. Substansi pokok dalam kajian ini adalah mengembangkan pendidikan inklusi berbasis pembentukan karakter bangsa. Lokasi penelitian adalah SMP dan SMA contoh di wilayah Malang Raya Propinsi Jawa Timur. Informan kunci terdiri dari Kepala Sekolah dan Guru-guru inklusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusi tingkat Sekolah lanjutan di wilayah Malang Raya telah berjalan dengan baik dan telah memperhatikan muatan lokal dalam menyusun kurikulumnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diberikan kepada murid inklusi, maka semakin sedikit muatan akademik dan berganti dengan pendidikan kecakapan hidup. Disini, sekolah inklusi merupakan sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama dengan layanan pendidikan yang disesuaikan kemampuan dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, sekolah lanjutan merupakan tempat setiap anak inklusi diterima menjadi bagian dari kelas, serta saling membantu dengan guru pendamping dan teman sebayanya agar kebutuhan individualnya terpenuhi. Sistem belajar murid inklusi di tingkat sekolah lanjutan, idealnya terdiri dari 1-3 murid inklusi setiap kelasnya dengan satu guru dan satu teraphis yang bertanggung jawab memberi perlakuan khusus bagi mereka, agar mereka dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Ketika murid inklusi belum bisa menerima pelajaran, maka sekolah harus menyiapkan program pembelajaran individual. Selain itu, dapat pula melibatkan siswa non-ABK untuk menjadi teman anak non-inklusi membagi ilmu dan pengalamannya kepada sesama atau menjadi model bagi mereka. Atau dengan bekerjasama di mana mereka menghadapi permasalahan serupa yang harus dipecahkan bersama. Kenyataan di wilayah Malang Raya, baik di tingkat SLTP maupun di tingkat SLTA belum sesuai dengan kondisi idealnya.

ABSTRACT

This study aims to find a model of the development of inclusive education (for children with special needs) based on the formation of national character through the internalization of national values on inclusion students, internalization of cooperation on students' inclusion, internalization of solidarity on students inclusion, internalization the inclusion students, internalization of the award on the inclusion of students, internalization of compliance with inclusion students, internalization of democratic values in students inclusions. The method used is Group Focus Discussion, Participating Action Research (Participatory Action Research), Paedagogy and andragogy with engineering studies and surveys Capacity Building in Schools Inclusion in Malang region. The main substance of this study is to develop inclusive education based on the formation of national character. Location of the study is an example of middle and high school in Malang, the city of Malang, Batu and Malang in East Java. Key informants consisted of Principals and Teachers inclusion caregivers.

The results of the preliminary study that Implementation of inclusive education Tertiary level in Malang has gone well and have noticed local content in developing curriculum. The higher the level of education provided to students inclusions, the less the charge of academic and replaced with life skills education. Here, school is a school that accommodates inclusion of all students in the same class with customized educational services capabilities and needs of students. Thus, secondary school where every child is welcome inclusion to be part of the class, as well as help each other with accompanying teachers and peers so that their individual needs are met. Classroom learning system for the inclusion of students in the secondary school level, ideally consisting of 1-3 students each class inclusion with one teacher and one responsible teraphis give special treatment to them, so that they can follow the lessons well. When students receive lessons inkludi can not, then the school must prepare individualized learning program. In addition, students may also involve non-crew members to be non-inclusive children's friends to share knowledge and experience with others or be a model for them. Or to cooperate where they face similar problems to be solved together. Reality in Malang, both at the junior high or high school level is not in accordance with the ideal conditions.

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pengembangan pendidikan inklusi (*untuk anak-anak berkebutuhan khusus*) berbasis pada pembentukan karakter bangsa melalui kegiatan internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada siswa-siswi inklusi, internalisasi nilai kerjasama pada siswa-siswi inklusi, internalisasi nilai kesetiakawanan pada siswa-siswi inklusi, internalisasi nilai kedamainan pada siswa-siswi inklusi, internalisasi nilai penghargaan pada siswa-siswi inklusi, internalisasi nilai kepatuhan pada siswa-siswi inklusi, internalisasi nilai demokrasi pada siswa-siswi inklusi. Metode penelitian yang digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD), Riset Aksi Berpartisipasi (*Participatory Action Research*), Paedagogy dan Andragogy dengan teknik Studi *Capacity Building* dan *survey di Sekolah Inklusi di Wilayah Malang*. Substansi pokok dalam kajian ini adalah mengembangkan pendidikan inklusi berbasis pembentukan karakter bangsa. Lokasi penelitian adalah SMP dan SMA contoh di wilayah Malang Raya Propinsi Jawa Timur. Informan kunci terdiri dari Kepala Sekolah dan Guru-guru inklusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu pola pendidikan yang menuntut adanya perubahan layanan pendidikan yang tidak diskriminatif, menghargai perbedaan dan pemenuhan kebutuhan individu berdasarkan kemampuannya. Membangun jati diri anak bangsa termasuk anak inklusi melalui pendidikan merupakan suatu proses penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai luhur yang terpancar dari hati nurani mereka melalui mata hati kita sebagai guru, dan direfleksikan dalam pemikiran, sikap dan perilaku. Sistem pendidikan untuk murid inklusi yang baik tidak saja berorientasi pada capaian indikator Intelligence Quetient (IQ) tetapi harus juga memperhatikan indikator *Emotional Quetient* (EQ) dan *Spiritual Quetient* (SQ). Adanya proporsional dari ketiga indikator tersebut dapat dijadikan dasar dalam pembentukan karakter bangsa (*Nation and Character Building*).

Penerapan pendidikan inklusi tingkat Sekolah lanjutan di wilayah Malang Raya telah berjalan dengan baik dan telah memperhatikan muatan lokal dalam menyusun kurikulumnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diberikan kepada murid inklusi, maka semakin sedikit muatan akademik dan berganti dengan pendidikan kecakapan hidup. Disini, sekolah inklusi merupakan sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama dengan layanan pendidikan yang disesuaikan kemampuan dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, sekolah lanjutan merupakan tempat setiap anak inklusi diterima menjadi bagian dari kelas, serta saling membantu dengan guru pendamping dan teman sebayanya agar kebutuhan individualnya terpenuhi.

Sistem belajar di kelas untuk murid inklusi di tingkat sekolah lanjutan, idealnya terdiri dari 1— 3 murid inklusi setiap kelasnya dengan satu guru dan satu teraphis yang bertanggung jawab memberi perlakuan khusus bagi mereka, agar mereka dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Ketika murid inklusi belum bisa menerima pelajaran, maka sekolah harus menyiapkan program pembelajaran individual. Selain itu, dapat pula melibatkan siswa non-ABK untuk menjadi teman anak non-inklusi membagi ilmu dan pengalamannya kepada sesama atau menjadi model bagi mereka. Atau dengan bekerjasama di mana mereka menghadapi permasalahan serupa yang harus dipecahkan bersama. Kenyataan di wilayah Malang Raya, baik di tingkat SLTP maupun di tingkat SLTA belum sesuai dengan kondisi idealnya.

SUMMARY

This study aims to find a model of the development of inclusive education (*for children with special needs*) based on the formation of national character through the internalization of national values on inclusion students, internalization of cooperation on students' inclusion, internalization of solidarity on students inclusion, internalization the inclusion students, internalization of the award on the inclusion of students, internalization of compliance with inclusion students, internalization of democratic values in students inclusions. The method used is Group Focus Discussion, Participating Action Research (*Participatory Action Research*), Paedagogy and andragogy with engineering studies and surveys Capacity Building in Schools Inclusion in Malang region. The main substance of this study is to develop inclusive education based on the formation of national character. Location of the study is an example of middle and high school in Malang, the city of Malang, Batu and Malang in East Java. Key informants consisted of Principals and Teachers inclusion caregivers.

The results of the preliminary study that inclusive education is a view which require changes in educational services is not discriminatory patterned, respect differences and meeting the needs of the individual based on his ability. The existence of a third proportional indicator can be used as a basis for the formation of national character (*Nation and Character Building*). Government policy as outlined in the UUSPN no.20 of 2003 : Article 50, paragraph 2, that the Government determines national policies and national education standards to ensure the quality of national education. So that all the objectives, policies, programs and educational activities for children are not only normal but inclusion for children. Implementation in Malang is still very limited due to lack of socialization, funding and school participation.

Implementation of inclusive education Tertiary level in Malang has gone well and have noticed local content in developing curriculum. The higher the

level of education provided to students inclusions , the less the charge of academic and replaced with life skills education . Here , school is a school that accommodates inclusion of all students in the same class with customized educational services capabilities and needs of students . Thus , secondary school where every child is welcome inclusion to be part of the class , as well as help each other with accompanying teachers and peers so that their individual needs are met .

Classroom learning system for the inclusion of students in the secondary school level , ideally consisting of 1-3 students each class inclusion with one teacher and one responsible teraphis give special treatment to them , so that they can follow the lessons well . When students receive lessons inkludi can not , then the school must prepare individualized learning program . In addition , students may also involve non - crew members to be non - inclusive children's friends to share knowledge and experience with others or be a model for them . Or to cooperate where they face similar problems to be solved together . Reality in Malang , both at the junior high or high school level is not in accordance with the ideal conditions .

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyawati dan Solicha 1977. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), h. 100. Lihat juga *Sip Jan Pijl dan Cor J.W.Meijer, Factor In Inclusion: A Framework dalam Sip Jan Pijl (eds.), Inclusive Education; A Global Agenda, (London: Routledge, 1997)*,
- Anonymous 2003. Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006),
- 2008. Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Policy Brief, Sekolah Inklusif; Membangun Pendidikan Tanpa Diskriminasi*, No. 9. Th.II/2008, Departemen Pendidikan Nasional, h. 6-9.
- 2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- 2010. *Pedoman Pelaksanaan Satuan Kegiatan Ekstrakurikuler Mahasiswa (SKEM)*. Bidang Kemahasiswaan ITS,
- Baihaqi, MIF dan M. Sugiarmim, 2006. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. (Bandung: PT. Refika Aditama. 2006). h. 75-76.
- Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h.
- Brent Hardin dan Maria Hardin, 2004. "Into the Mainstream: Practical Strategies for Teaching in Inclusive Environments", dalam Kathleen M. Cauley (ed.), *Educational Psychology*, (New York: McGraw-Hill/Dushkin, 2004).
- Budiarjo, Syukur. 2 Mei 2002, *Kurikulum dan Manusia dibalik Senjata*. Kompas.
- Daniel P. Hallahan dkk., *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, (Boston: Pearson Education Inc., 2009), cet. ke-10, h. 53.
- Ditjen Mendikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional. *Sekolah Sebagai Agen Penyebar Virus Positif Karakter*.

- Gavin Reid, *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assesment, Teaching and Learning*, (London: David Fulton Publisher, 2005), h. 88.
- Gunawan, Ari H. 2002, *Sosiologi Pendidikan suatu Analisis sosiologi tentang berbagai problem pendidikan*. Jakarta ; Rineka.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*. s.l. : Indonesia Heritage Foundation, 2007.
- Morrissey, George L. (1996). *A Guide to Strategic Thinking*. California: Jossey-Bass Inc.
- Muhaimin, 2011, *pemikiran dan aktualisasin pengembangan pendidikan kislam*. Jakarta Rajawali Pers
- Mulyasa, E. 2002, *menejmen berbasis sekolah ; konsep, strategi dan implementasi*. Bandung; remaja Rosda karya.
- P3AI – ITS. 2010. *Model Pendidikan Karakter CAK di ITS*.
- Sam M. Chan & Tuti T. Sam (2011) *Analisis SWOT. Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Rajawali Press
- Sukesi, Keppi. 2011. *Peran Perempuan dalam Pembentukan Karakter Bangsa. Seminar Nasional. Peran Perempuan dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. 27 Januari 2011, Makassar.
- Sulaiman, fathiyah Hasan. 2000. *System pendidikan menurut Al Gozali; Solusi Menghadapi Tantangan zaman*. Jakarta; Dia fers.
- Smith,S.j> 2006. *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), h. 45
- Suyanto, 2010. *Pendidikan Karakter Untuk membangun Keberadapan bangsa*.
- Tilaar. H.A.R 2010. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta; Rineka cipta